

KEPADATAN POPULASI
KUCING HUTAN (*Felis bengalensis sumatrana* Horsfield 1821)
DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT. ASIATIC PERSADA JAMBI

SKRIPSI SARJANA BIOLOGI

OLEH

SUNANDAR
B.P. 01 133 032



JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006

ABSTRAK

Penelitian kepadatan populasi kucing hutan (*Felis bengalensis sumatrana* Horsfield 1821) di perkebunan kelapa sawit PT. Asiatic Persada Jambi telah dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2005 selama enam minggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepadatan populasi kucing hutan di perkebunan kelapa sawit PT. Asiatic Persada Jambi dengan menggunakan metoda "line transect" memakai lampu sorot yang dilakukan secara berjalan kaki. Transek ini dibuat sebanyak enam jalur dengan panjang 750 m. per jalur. Lebar areal sensus ditentukan berdasarkan dua kali jarak jangkauan terjauh cahaya lampu sorot petzl (30 m). Penentuan jalur dilakukan secara purposive. Setiap jalur ditelusuri sebanyak tiga kali pada hari-hari yang berbeda. Berdasarkan penelitian ini, kepadatan populasi kucing hutan di perkebunan kelapa sawit PT. Asiatic Persada Jambi diketahui 25,9 s/d 33,3 individu /km² dengan rata-rata nilai penampakan 1,53 s/d 2 individu /km. Selama penyelusuran malam yang dimulai dari pukul 21.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB telah diketahui kucing hutan lebih aktif pada pukul 22.01 sampai pukul 22.15 WIB.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kucing hutan (*Felis bengalensis*) merupakan salah satu spesies mamalia yang terdistribusi di dunia cukup luas. Keberadaan hewan ini meliputi Nepal, India bagian utara sampai bagian timur, Siberia, Manchuria, Korea, Pulau Quelpart dan Tsushima, bagian timur China, Taiwan, Hainan, Pakistan sampai ke Indochina, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan dan beberapa pulau di bagian barat, timur dan tengah Philipina (Nowak dan Paradiso, 1983; Payne dan Francis, 2000; Francis, 2001; Suyanto, 2002). Persebaran ini terdapat pada ketinggian 0 – 1500 m dpl (Suyanto, 2002).

Kucing hutan termasuk satwa dalam daftar apendik I CITES dan genting ("endangered", IUCN) (Suyanto, 2002). Apendik I CITES berarti tidak boleh diperdagangkan secara internasional (Nursahid, 2004). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1999, tanggal 27 Januari 1999, telah memasukan satwa ini kedalam kelompok mamalia yang dilindungi (Profauna Indonesia, 2004).

Kucing hutan mempunyai perbedaan dengan kucing lain yang dapat dilihat dari ukuran, panjang ekor dan pola warna (Kitchener, Boedi, Charlton dan Maharadatunkansi, 2002). Ekornya hampir separuh dari panjang badannya dengan pola warna kepala yang mirip dengan macan akar (BKSDA, 2004). Tanda-tanda seperti bintik-bintik dan warna dasar abu-abu yang suram yang tipikal untuk *Felis bengalensis* terkadang mirip dengan kucing rumah (*Felis catus* atau *Felis silvestris*) (Kitchener *et al.*, 2002). Biasanya tubuh hewan ini berwarna kekuningan dengan bintik hitam di seluruh tubuh bagian atas termasuk ekor. Satu bintik putih terdapat di bagian belakang telinga (Yasuma, 1994).

Alikodra dan Santoso (1987, *cit.* Alikodra, 2002) melaporkan bahwa kucing hutan biasanya terdapat di daerah perbatasan hutan produksi yang telah dikonversi dengan daerah perkebunan kelapa sawit. Hal ini karena sisa-sisa hutan konversi yang berbatasan dengan daerah perkebunan berfungsi sebagai daerah persembunyian dan bersarang ("refuge area") (Alikodra, 2002; Corbet dan Hill, 1992).

Kucing hutan di areal PT. Asiatic Persada Jambi telah memungkinkan berkembang dengan baik. Salah satu faktor pendukungnya adalah adanya program PT. Asiatic Persada Jambi yang menyisihkan 15 % atau sekitar 4.000 ha dari keseluruhan lahan konsesinya untuk konservasi satwaliar. Areal 15 % yang disisihkan ini adalah berupa hutan, Hutan, perkebunan kelapa sawit dan semak merupakan tiga tipe habitat yang terdapat di areal ini.

Penelitian kucing hutan di kawasan ini telah dilakukan sebelumnya oleh Scoot, Gemita dan Maddox pada bulan April sampai Desember 2003. Penelitian dilakukan pada malam hari memakai lampu sorot ("spotlight") menggunakan kendaraan. Berdasarkan survei malam ini, Scoot *et al.* (2004) melaporkan jenis kucing yang terlihat hanya kucing hutan (Leopard cat) dan kucing domestik. Nilai penampakan kucing hutan lebih besar di areal perkebunan kelapa sawit daripada habitat lainnya. Nilai penampakan ("encounter rate") di perkebunan 0,23 per km, sedangkan di habitat semak dan hutan ekoton hanya 0,12 per km dan 0,09 per km.

Pada penelitian sebelumnya, nilai kepadatan populasi kucing hutan belum diketahui secara pasti. Penelitian Scoot *et al* (2004) dengan judul "Dapatkah lahan yang dimodifikasi manusia di Sumatera menjadi habitat yang cocok untuk spesies kucing yang terancam punah" lebih memaparkan nilai penampakan masing-masing jenis kucing di perkebunan kelapa sawit PT. Asiatic Persada Jambi termasuk salah satunya kucing hutan.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Kepadatan Populasi Kucing Hutan (*Felis bengalensis sumatrana* Horsfield 1821) Di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Asiatic Persada Jambi, dapat diambil kesimpulan kepadatan populasi kucing hutan di perkebunan kelapa sawit PT. Asiatic Persada Jambi adalah 25,9 s/d 33,3 individu /km² dengan rata-rata nilai penampakan 1,53 s/d 2 individu /km.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1*. Ditelaah oleh Soerianegara, Ishemat. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan (YPIK). Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Corbet, G. B. dan J. E. Hill. 1992. *The Mammals of the Indomalayan region : A Systematic Review*. Oxford University Press. New York.
- Ensiklopedia Indonesia Seri fauna. 1989. *Mamalia 2*. PT. Intermasa. Jakarta.
- Francis, C. M. 2001. *A Photographic Guide to Mammals of South-East Asia*. New Holland (Publisher) Ltd. London.
- Kanjanavanit, O dan Wantanee Panichkul. *The Mammals Track of Thailand*. Green World Foundation. Bangkok.
- Kitchener, D. J., Boedi, L. Charlton dan Maharadatunkansi. 2002. *Mamalia Pulau Lombok*. Perpustakaan Nasional. Bogor.
- Kowles, P. 1995. *So What Is An Asian Leopard Cat*. The Bengal Buletin, March 1995. [Http://www.tibcs.com](http://www.tibcs.com).
- Noerdjito, M dan Ibnu Maryanto. 2001. *Jenis-jenis Hayati yang Dilindungi Perundang-undangan Indonesia*. Balitbang Zoologi (Museum Zoologicum Bogoriense), Puslitbang Biologi-LIPI dan The Nature Conservancy. Jakarta.
- Nowak, R. M and John L. Paradiso. 1983. *Walker's Mammals of the World 4 th Edition Volume II*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Nursahid, R. 2004. *Satwa Liar yang Sering Diperdagangkan di Pasar Burung di Jawa*. Profauna Indonesia. Malang.
- Nursahid, R. 2004. *Mengapa Satwa Liar Punah*. Profauna Indonesia. Malang.
- Payne, J and Charles. M. Francis. 2000. *Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam*. Diterjemahkan oleh Kartikasari, Sri Nurani. Prima Centra. Jakarta.